

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & PROFIL

BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL

2.1 Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Pada penelitian ini, dilakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan manajemen risiko. Tinjauan tersebut mencakup analisis terhadap kesamaan dan perbedaan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya (*State of The Art*). Berikut penulis cantumkan 10 tabel jurnal penelitian terdahulu terkait manajemen risiko yang telah diperoleh dari berbagai jurnal nasional. Tabel ini disusun menjadi dasar dalam memahami perkembangan kajian penerapan manajemen risiko.

Tabel 2.1
State of The Art

No.	Judul Riset	Penulis	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Manajemen Risiko Bagian Hubungan Masyarakat pada Instansi Pemerintah	Bella Febiola, Wisnu Yuwono (2023)	Deskriptif Kualitatif	Temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa terdapat empat jenis risiko yang dihadapi oleh Bagian Humas di instansi pemerintah, yang terdiri dari dua risiko rendah, satu risiko sedang, dan satu risiko tinggi. Mayoritas risiko tersebut muncul

				akibat kurangnya perencanaan serta pengawasan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi perencanaan dan pengawasan yang lebih optimal agar Bagian Humas dapat menjaga citra instansi pemerintah, memperkuat kepercayaan masyarakat, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian informasi kepada publik.
2.	Identifikasi dan Manajemen Risiko untuk Mereduksi Kerentanan Pada Masyarakat	Mukhammad Fatkhullah, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, Kanita Khoirun Nisa (2022)	Sistematika <i>literatur review</i>	Intervensi preventif diperlukan untuk menangani risiko rendah, strategi promotif diterapkan pada risiko sedang, sedangkan langkah perlindungan harus dilakukan terhadap risiko tinggi. Jika upaya pencegahan, dukungan, dan perlindungan tidak lagi efektif, maka diperlukan intervensi transformatif guna menghindarkan masyarakat dari potensi krisis
3.	Penerapan Manajemen Risiko Guna	Nurul Hidayatullah, Ravica Sallza	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Sarana Bandar Logistik

	Meminimalisir Kerugian Pada Kegiatan Pengiriman <i>Redpack</i>	Azzahra, Athalla Naufal, Vivian Karim Ladesi, Siti Sahara (2024)		telah menerapkan langkah-langkah manajemen risiko yang efektif, termasuk identifikasi risiko, evaluasi risiko, dan pengembangan strategi pengurangan risiko. Dengan penerapan manajemen risiko, perusahaan dapat meminimalisir kerugian potensial selama proses pengiriman <i>Redpack</i> .
4.	Efektivitas Penerapan Manajemen Risiko Pada PT. Indofood Sukses Makmur	Rahmadanis, Rani Novita, Reka Zulhanifa Wati, Reni Mardiana (2023)	Kualitatif	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PT Indofood Tbk telah berhasil menerapkan manajemen risiko secara efektif di berbagai divisinya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya dalam mengurangi berbagai risiko yang muncul dengan cara yang optimal.
5.	Analisis Implementasi Manajemen Risiko Operasional <i>Runway</i> Pt Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional	Dayu Anugrah Ramadhani, Desiana Rachmawati (2022)	Kualitatif Deskriptif	Penerapan manajemen risiko dalam operasional di landas pacu dilakukan melalui kolaborasi antara unit keselamatan, fasilitas sisi udara, dan operasi sisi udara, yang berperan dalam menginisiasi tindakan <i>Hazard Identification</i> ,

	Juanda Surabaya Jawa Timur			<i>Risk Assessment, Determining Control (HIRADC).</i>
6.	Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat di Kota Ambon	Febermen Halawa, Mohammad Amin Lasaiba, Johan Riry (2022)	Deskriptif kualitatif	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Ambon telah mengambil langkah kesiapan dengan membentuk kelompok masyarakat yang peduli terhadap keselamatan dalam menghadapi ancaman tsunami. Selain itu, tingkat manajemen risiko bencana berbasis masyarakat telah diterapkan dengan cukup baik.
7.	Penerapan Manajemen Risiko UMKM Madu di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri di Tengah Pandemi COVID19	Rudi Santoso, Marya Mujayana (2021)	Deskriptif Kualitatif.	Pelaksanaan manajemen risiko bagi pelaku usaha madu menghasilkan empat rekomendasi utama, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu eliminasi, substitusi, dan administrasi. Ketiga aspek tersebut dianggap sebagai langkah paling efektif dalam mengatasi risiko sistematis yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19.

8.	Penerapan Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Rumah Sakit Islam Surabaya A. Yani	Muhammad Huda Firmansyah (2022)	Kualitatif dengan metode Studi Kasus	Penelitian ini menemukan bahwa penerapan manajemen risiko K3 di Rumah Sakit Islam Surabaya A. Yani mengidentifikasi 25 risiko di gedung Graha dan gedung lama, dengan 15 risiko sedang dan 10 risiko tinggi. Untuk mengatasinya, diperlukan perbaikan sarana prasarana yang rusak serta penguatan sistem keamanan rumah sakit.
9.	Kajian Kualitatif Penerapan Manajemen Resiko Dalam Pengelolaan Kekayaan Intelektual Di Badan Riset Dan Inovasi Nasional (Brin)	Hiskia, Andis Priswantoro, Rifqie Jauhari, Riyadil Jinan, Herlambang, Nugraha Ramadhany, Miqdad Abdullah Siddiq, Azmy Maulida Kurniawati (2024)	Kualitatif	BRIN, melalui Direktorat Manajemen Kekayaan Intelektual (DMKI), terus berupaya mengembangkan kebijakan, mengoptimalkan proses pendaftaran, perlindungan, dan komersialisasi KI, serta mengedukasi para peneliti dan pemangku kepentingan mengenai pentingnya perlindungan KI. Dengan penerapan manajemen risiko yang tepat dan rencana aksi yang terstruktur, BRIN diharapkan tidak hanya mampu mencapai target

				kinerja tahun 2023, tetapi juga mengelola dan melindungi kekayaan intelektual dengan lebih efektif, memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan industri di Indonesia.
10.	Implementasi Manajemen Risiko Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Penelitian Di SMK Al-Hadi bandung)	Irma Rahmawati, Wahyu Hidayat (2024)	Deskriptif Kualitatif	SMK Al-Hadi Bandung telah mengambil langkah proaktif, seperti pelatihan instruktur, pemetaan kualitas sekolah, <i>tracer study</i> lulusan, serta menjalin kemitraan dengan industri melalui program magang dan PKL. Melalui tindakan tersebut, sekolah ini membuktikan bahwa manajemen risiko dapat berperan sebagai strategi utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen risiko dalam suatu bidang guna meminimalisir potensi risiko yang dapat terjadi. Dalam penelitian terdahulu (*State of the Art*), memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian, di mana pada penelitian ini

maupun penelitian sebelumnya memiliki topik yang relevan dalam membahas penerapan manajemen risiko. Selain itu, metodologi yang digunakan juga serupa, yaitu deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu, terdapat pada fokus dan objek penelitian. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus mengangkat isu lingkungan dalam konteks manajemen risiko yang diterapkan oleh *Public Relations*, sebuah topik yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

2.1 Kerangka Teori dan Konsep

2.2.1 *Goals-Plans-Actions Model*

James Dillard merumuskan model tujuan-rencana-tindakan atau *Goals-Plans-Actions Model* (GPA) yang menjelaskan proses kognitif dalam memperoleh kepatuhan. Dalam model ini, individu berupaya mempengaruhi orang lain agar mematuhi keinginan mereka, yang didorong oleh berbagai alasan dan beragam tujuan. Kepatuhan pada dasarnya bertujuan untuk memastikan bahwa orang lain mengikuti kehendak individu yang memintanya. Namun, selain tujuan utama, terdapat pula tujuan tambahan (*sekunder*) yang memengaruhi pemilihan strategi dalam mencapai kepatuhan (Littlejohn et al., 2017).

Menurut Griffin (Auralia et al., 2024) *Goals-Plans-Actions Model* (GPA) terdiri dari tiga tahap dalam proses penyusunan dan penyampaian sebuah pesan, yaitu *Goals assessed, plans selected, and tactic enacted*

(*action*). Kemudian, Dillard menjelaskan setiap tahapan dalam model tersebut, yaitu:

A. Goals (Tujuan)

Menurut Griffin, tujuan adalah kondisi yang diharapkan agar tercapai oleh individu untuk memperoleh sebuah kepatuhan atau kesepakatan di waktu mendatang, tujuan ini dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu tujuan utama (*primer*) dan tujuan tambahan (*sekunder*). Tujuan utama dari sebuah pesan berfungsi sebagai pemicu untuk mendapatkan kepatuhan, sementara tujuan sekunder memengaruhi cara atau pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan tersebut (Auralia et al., 2024).

Terdapat 7 (tujuh) jenis tujuan utama menurut Dillard yang dapat dimanfaatkan dalam merancang pesan kepatuhan, yaitu:

1. *Include gain assistance* (mendapatkan bantuan)
2. *Give advice* (memberikan saran)
3. *Share activity* (berbagi kegiatan)
4. *Change orientation* (mengubah orientasi)
5. *Change relationship* (mengubah hubungan)
6. *Obtain permission* (mendapatkan izin)
7. *Enforce rights and obligations* (menegakan hak dan kewajiban)

Terdapat juga tujuan *sekunder*, yaitu:

1. *Identity goals* atau tujuan identitas (menciptakan citra atau reputasi)
2. *Conversation management goals* atau tujuan manajemen percakapan (mengontrol arah percakapan)
3. *Relational resource goals* atau tujuan relasional (meningkatkan hubungan dengan orang lain)
4. *Affect management goals* atau tujuan pengaruh (mempengaruhi keputusan atau tindakan orang lain).

B. Plans (Rencana)

Rencana merupakan susunan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Rencana bersifat kognitif, yang artinya untuk menentukan rencana memerlukan proses berpikir agar dapat memahami dan mengolah informasi dengan baik. Rencana dibagi menjadi 4 (empat) dimensi untuk membantu mengklasifikasikan dari rencana yang dibuat, yaitu:

1. *Explicitness*, yaitu sejauh mana komunikator efektif dalam menjelaskan pesan dan maksud komunikasi.
2. *Dominance*, yaitu ketidaksamaan pengaruh yang dirasakan oleh kedua pihak dalam suatu interaksi persuasif.
3. *Argument*, yaitu komunikator mempengaruhi komunikan dengan mengandalkan logika dan alasan.

4. *Control*, yaitu kemampuan komunikator dalam meyakinkan orang lain agar bersedia mengikuti atau menaati.

C. *Action* (Aksi)

Dalam menerapkan suatu rencana, komunikator perlu menyusun strategi dan taktik yang tepat. *Goals-Plans-Actions Model* (GPA) saat ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana individu merancang pesan untuk memperoleh kepatuhan (Auralia et al., 2024). Setelah menetapkan tujuan dan menyusun rencana, langkah berikutnya adalah menerapkan strategi yang telah dirancang. Penerapan aksi ini mencakup pelaksanaan langkah-langkah konkret sesuai dengan strategi yang telah dibuat, sehingga mendapat kepatuhan dari komunikan dan tujuan yang diinginkan tercapai.

Model tujuan-rencana-tindakan atau *Goals-Plans-Actions Model* (GPA) menjelaskan bahwa dalam upaya memperoleh kepatuhan, individu tidak hanya berfokus pada satu tujuan utama saja, tetapi juga memiliki beberapa tujuan tambahan (*sekunder*) yang memengaruhi pemilihan strategi. Model ini menekankan bahwa proses memperoleh kepatuhan melibatkan berbagai tujuan yang ingin dicapai, sehingga strategi yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan-tujuan tersebut.

Dalam penelitian ini, *Goals-Plans-Actions Model* (GPA) digunakan untuk menganalisis aktivitas yang dilakukan oleh *Public Relations* BRIN dalam manajemen risiko penggunaan plastik. Model ini membantu mengidentifikasi bagaimana *Public Relations* BRIN menentukan tujuan, merancang pesan, menyesuaikan strategi berdasarkan situasi, serta mendorong kepatuhan publik terhadap kebijakan pengurangan plastik. Selain kepatuhan, *Public Relations* BRIN juga berupaya membangun kesadaran, mengedukasi masyarakat, dan menjaga reputasi sebagai lembaga riset yang peduli lingkungan.

2.2.2 Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan pendekatan yang terstruktur dan logis dalam mengidentifikasi, memantau, merumuskan solusi, serta melaporkan risiko yang muncul dalam setiap aktivitas atau proses. Manajemen risiko merujuk pada serangkaian upaya yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola organisasi dalam menghadapi risiko secara sistematis dan terorganisir (Febiola & Yuwono, 2023).

Menurut Nengsih, proses pelaksanaan manajemen risiko terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama dimulai dengan mengenali sumber utama yang berpotensi menimbulkan risiko, karena langkah penanganan yang efektif harus dimulai dari akar permasalahan. Selanjutnya, dilakukan pengukuran terhadap risiko tersebut untuk menilai

tingkat kemungkinan dan dampaknya, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan strategi pengelolaan yang tepat. Tahap berikutnya adalah pengendalian dan pemantauan risiko, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kondisi yang tidak diinginkan serta memastikan bahwa pelaksanaan manajemen risiko berjalan sesuai rencana dan tetap efektif, termasuk dalam menghadapi perubahan situasi yang dapat memengaruhi tingkat risiko (Rahmadanis et al., 2023).

Kondisi yang tidak pasti dan berpotensi menimbulkan dampak negatif disebut dengan risiko. Manajemen risiko bertujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko sejak dini, sehingga memungkinkan perencanaan tindakan yang tepat guna mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi. Menurut (Rahmawati & Hidayat, 2024) terdapat 5 (lima) tindakan manajemen risiko yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Identifikasi Risiko (*Risk Identification*)

Langkah awal dalam melakukan manajemen risiko adalah mengidentifikasi potensi risiko yang dapat muncul dalam suatu perusahaan atau organisasi. Tujuan dari identifikasi risiko adalah untuk memahami berbagai kemungkinan situasi yang dapat terjadi di berbagai aspek, seperti sosial, hukum, ekonomi, produk atau layanan, serta teknologi.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Penilaian risiko atau evaluasi risiko dilakukan dengan menilai tingkat keparahan, potensi kerugian, serta kemungkinan terjadinya. Proses ini bertujuan untuk mengklasifikasikan risiko berdasarkan sesuai dengan tingkat signifikansinya dengan menetapkan pada kategori yang sesuai.

3. Respon Risiko (*Risk Response*)

Tahap ini mencakup pemilihan serta penerapan strategi dalam mengelola risiko. Penyusunan rencana manajemen risiko bertujuan untuk merancang langkah-langkah penanggulangan yang sesuai bagi setiap kategori risiko. Proses ini berfokus pada penyempurnaan strategi dalam menghadapi risiko yang telah teridentifikasi.

4. Pelaksanaan (*Implementation*)

Mengimplementasikan berbagai strategi yang telah dirancang untuk meminimalkan atau menghapus dampak dari setiap risiko yang ada saat ini menjadi salah satu langkah penting dalam proses manajemen risiko.

5. Evaluasi dan Peninjauan Kembali (*Evaluate and Rieview*)

Jika rencana awal tidak berjalan sesuai yang diharapkan, maka strategi manajemen risiko perlu disesuaikan sebagai respons terhadap perubahan situasi atau kondisi yang tidak terduga. Dalam

langkah ini, pelaksanaan rencana manajemen risiko dievaluasi melalui proses peninjauan dan analisis.

Dengan penerapan manajemen risiko, strategi penanganan dapat dirancang secara efektif untuk meminimalkan risiko serta konsekuensi yang ditimbulkannya. Penerapan manajemen risiko membantu individu untuk lebih waspada dalam menghadapi berbagai risiko, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal (Arta et al., 2021)

2.2.3 Penggunaan Plastik

Plastik merupakan bahan organik yang tetap stabil pada suhu normal, tetapi dalam proses pembuatannya dapat menjadi lunak sehingga bisa dibentuk ulang dengan bantuan panas dan tekanan (Munthe et al., 2023). Plastik umumnya digunakan sebagai wadah untuk berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti botol minum untuk menyimpan air, kemasan makanan yang menjaga kebersihan dan kesegaran produk, serta kantong belanja yang memudahkan dalam membawa barang, serta plastik juga sering dimanfaatkan diberbagai industri. Berdasarkan sifatnya, menurut Das dan Pandey (Munthe et al., 2023) plastik dikategorikan menjadi dua macam yaitu:

1. *Thermoplastic*, merupakan jenis plastik yang dapat dilelehkan kembali saat dipanaskan, sehingga dapat didaur ulang menjadi sebuah material baru tanpa mengubah sifat aslinya.

2. *Thermosetting*, merupakan jenis plastik yang setelah dibentuk menjadi suatu material, tidak dapat dilelehkan kembali untuk didaur ulang menjadi material lain.

Menurut Thompson, plastik masih menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat di Indonesia, karena harganya yang terjangkau, plastik juga memiliki sifat tahan lama, ringan, dan tidak mudah berkarat, sehingga masih banyak digunakan dalam berbagai keperluan (Munthe et al., 2023). Penggunaan plastik mencakup konsumsi produk plastik sekali pakai maupun yang dapat digunakan berulang kali. Jika tidak terkontrol, penggunaan plastik dapat berdampak negatif bagi lingkungan, apabila yang memiliki sifat tahan lama dan sulit terurai. Akan tetapi, apabila dikelola dengan baik, plastik dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat dan ramah lingkungan.

2.2.4 Perubahan Perilaku

Menurut Budiarto, perilaku merupakan cerminan dari berbagai pengalaman serta interaksi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, yang tercermin melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku manusia terbentuk melalui perspektif psikologis, fisiologis, dan sosial yang saling berhubungan secara menyeluruh. Ketiga aspek ini memiliki pengaruh dan peran yang sulit dipisahkan dalam membentuk perilaku seseorang (Irfan et al., 2021).

Perubahan perilaku merupakan perubahan dalam kebiasaan manusia yang dipengaruhi oleh beragam aspek, baik yang berasal dari *internal* maupun *external* individu. Faktor *internal* mencakup motivasi pribadi, seperti keinginan dan kebutuhan, sedangkan faktor *external* berasal dari pengaruh lingkungan atau dorongan dari pihak lain. Perubahan perilaku merupakan perubahan dalam perilaku manusia memiliki bentuk beragam sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam menganalisisnya. Dari sudut pandang psikologis, Notoatmodjo (Irfan et al., 2021) menjelaskan bahwa proses perubahan perilaku terjadi karena:

A. Perubahan Secara Alamiah (*Natural Change*)

Ketika terjadi perubahan dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi, individu maupun kelompok cenderung menyesuaikan diri dan mengalami perubahan sebagai respons terhadap kondisi tersebut. Hal ini terjadi karena perilaku manusia bersifat dinamis dan sebagian besar perubahannya dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi secara alami.

B. Perubahan Terencana (*Planned Change*)

Perubahan perilaku juga dapat terjadi karena keputusan individu untuk mengubahnya secara sadar dan terencana, karena terdapat faktor *internal* yang memengaruhi proses perubahan ini seperti pengalaman atau tujuan pribadi.

C. Kesiediaan Untuk Berubah (*Readiness to Change*)

Setiap individu memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menghadapi perubahan. Ketika terdapat suatu inovasi atau program pembangunan yang diperkenalkan ke dalam masyarakat, ada individu yang dengan cepat beradaptasi dan menyesuaikan perilakunya. Namun, ada pula individu yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima dan beradaptasi dengan perubahan tersebut.

2.2.5 *Public Relations*

Setiap organisasi memerlukan kolaborasi dengan publik, baik *internal* maupun *external*. Kerjasama tersebut dapat terjalin melalui koordinasi dan komunikasi yang efektif, serta ketersediaan informasi yang memadai, ini merupakan tanggung jawab utama dalam *Public Relations* atau Humas. *Public Relations* atau biasa disebut dengan Humas (Hubungan Masyarakat) memiliki peran serta fungsi yang serupa untuk mendukung aktivitas suatu perusahaan atau lembaga (Rochmaniah et al., 2021).

Menurut (Rochmaniah et al., 2021) *Public Relations* memiliki 4 (empat) ciri-ciri yaitu:

1. Komunikasi dua arah secara timbal balik, *Public Relations* harus memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat dua arah dengan adanya umpan balik. Umpan balik ini dapat terjadi secara

langsung maupun dengan jeda waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang memungkinkan terjadinya arus komunikasi dua arah dapat dikategorikan sebagai komunikasi kehumasan, seperti penyebaran informasi, upaya persuasi, serta analisis opini publik.

2. Tujuan yang dicapai adalah tujuan organisasi tempat *Public Relations* berada, setiap aktivitas *Public Relations* harus selaras dengan tujuan organisasi yang menaunginya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap visi, misi, serta budaya organisasi menjadi aspek yang mendasari dalam menjalankan peran *Public Relations* secara efektif.
3. Sasaran yang dituju adalah publik, *Public Relations* menargetkan publik sebagai audiens utama, yaitu sekelompok individu dalam masyarakat yang memiliki kepedulian dan kepentingan yang serupa terhadap suatu hal. Publik terbagi menjadi dua kategori, yaitu publik *internal*, yang terdiri dari individu di dalam organisasi, serta publik *external*, yang mencakup mereka yang berada di luar organisasi.
4. Dampak yang diharapkan adalah terciptanya hubungan yang selaras antar organisasi dengan publik seperti, dukungan masyarakat yang memiliki peran penting dalam mendukung setiap upaya yang dilakukan oleh organisasi. Keberhasilan suatu organisasi bergantung pada beberapa faktor, seperti pemahaman publik

terhadap kebijakan yang diterapkan, kepercayaan publik terhadap kapabilitas organisasi, serta kerja sama yang saling menguntungkan dalam menjalankan program bersama.

Menurut Kriyantono, dengan adanya *Public Relations* maka menciptakan tujuan dalam menciptakan keterikatan yang positif antara organisasi dan masyarakat, memperkuat citra positif perusahaan, menjalankan tanggung jawab sosial, membentuk opini yang menguntungkan, serta menjalin *goodwill* dan kerja sama yang harmonis (Rochmaniah et al., 2021).

2.3 Operasionalisasi Konsep

Salah satu tahapan dalam suatu penelitian adalah ketika peneliti mengembangkan konsep menjadi indikator-indikator yang lebih spesifik dan terukur. Proses ini dikenal sebagai operasionalisasi konsep. Tujuan dari operasionalisasi konsep adalah untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Keakuratan kerangka operasional dapat dilihat dari sejauh mana dimensi yang dijelaskan mampu memberikan gambaran yang jelas (Hikmah, 2023).

Penelitian ini mendeskripsikan peran *Public Relations* Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dalam menyusun dan mengelola strategi untuk mengatasi risiko akibat penggunaan plastik yang tak terkendali, khususnya dalam pengelolaan sampah plastik. Fokusnya adalah mengidentifikasi risiko yang ditimbulkan serta peran *Public Relations* BRIN dalam mengomunikasikan strategi tersebut kepada publik, baik

internal maupun *external*. Dengan memahami manajemen risiko yang diterapkan, penelitian ini menggambarkan bagaimana BRIN mengedukasi dan mendorong berbagai pihak untuk lebih bijak dalam menggunakan plastik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Model Tujuan-Rencana-Tindakan (*Goals-Plans-Actions Model*) untuk menganalisis aktivitas yang dilakukan oleh *Public Relations* dalam manajemen risiko penggunaan plastik. Model ini membantu untuk menggambarkan komunikasi yang dirancang oleh *Public Relations* BRIN dalam mengelola risiko penggunaan plastik dan meningkatkan kepatuhan publik terhadap ajakan yang disampaikan.

2.4 Profil Instansi

2.4.1 Profil Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Berdasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2021, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) merupakan lembaga pemerintah yang berada di bawah serta bertanggung jawab langsung kepada Presiden. BRIN bertugas dalam pelaksanaan penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan, serta dalam aktivitas invensi dan inovasi, pengelolaan ketenaganukliran, serta penyelenggaraan keantariksaan secara terpadu.

Pada awalnya, BRIN merupakan bagian dari Kementerian Riset dan Teknologi (Kemenristek). Namun seiring perkembangannya, pada 5 Mei 2021, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden Nomor 33 Tahun 2021, yang secara resmi menetapkan BRIN sebagai satu-satunya

lembaga riset nasional. Peraturan tersebut memutuskan bahwa semua badan penelitian nasional Indonesia seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN), dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) bergabung menjadi BRIN. Posisi BRIN tidak lagi berperan sebagai regulator, karena fungsi pengaturan tetap menjadi kewenangan kementerian. BRIN menjadi satu badan tersendiri dengan gabungan BATAN, BPPT, LAPAN dan LIPI serta lembaga riset di kementerian dan lembaga. Kini BRIN dipimpin oleh Laksana Tri Handoko yang sebelumnya memimpin LIPI.



Sumber: website brin.go.id

Gambar 2. 1 Logo Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2021, BRIN mempunyai tugas antara lain menyelenggarakan tugas pemerintahan penelitian, pengembangan, pengkajian dan penerapan, serta invensi dan inovasi yang terintegrasi. Di dalam menjalankan tugas tersebut, BRIN menyelenggarakan beberapa fungsi utama sebagai berikut:

1. Melaksanakan penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan serta invensi dan inovasi guna menyusun rekomendasi perencanaan pembangunan nasional yang didasarkan pada kajian ilmiah dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila;
2. Merumuskan dan menetapkan kebijakan dalam bidang riset dan inovasi, termasuk penyusunan rencana induk pengembangan IPTEK serta peta jalan penelitian, pengembangan, pengkajian, penerapan, invensi, dan inovasi, serta penyelenggaraan ketenaganukliran dan keantarksaan;
3. Perumusan, penetapan, dan pelaksanaan kebijakan dalam bidang pembinaan dan pengembangan kompetensi SDM IPTEK, termasuk manajemen talenta, serta pengawasan terhadap infrastruktur, fasilitas, dan pemanfaatan riset dan inovasi;
4. Mengintegrasikan sistem dalam penyusunan perencanaan, program, anggaran, kelembagaan, serta sumber daya yang mendukung penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan, termasuk invensi dan inovasi, ketenaganukliran, serta keantariksaan;
5. Pelaksanaan penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan, serta kegiatan invensi dan inovasi, pengelolaan ketenaganukliran, serta penyelenggaraan keantariksaan.;

Berdasarkan, Pasal 65 Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2021 tentang BRIN, disebutkan bahwa penggabungan unit kerja yang menjalankan penelitian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di kementerian/lembaga disertai dengan pemindahan pegawai negeri sipil ke BRIN. Dalam prosesnya, BRIN telah mengajukan 2.476 usulan dari 34 kementerian/lembaga kepada Kepala Badan Kepegawaian Negara. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.089 Surat Keputusan (SK) pengalihan pegawai dari 28 kementerian/lembaga telah diserahkan oleh Kepala BKN kepada Kepala BRIN.

Proses pengalihan pegawai dari kementerian/lembaga ke BRIN merupakan tindak lanjut dari Pasal 65 Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2021 tentang Badan Riset dan Inovasi Nasional. Dalam Bab VII mengenai Pengintegrasian, dijelaskan bahwa pengalihan tugas, fungsi, dan kewenangan unit kerja yang menjalankan penelitian, pengembangan, serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di kementerian/lembaga disertai dengan perpindahan pegawai negeri sipil dari kementerian/lembaga tersebut menjadi bagian dari BRIN.

2.4.2 Visi dan Misi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

A. VISI

Terwujudnya Badan Riset dan Inovasi Nasional yang andal, profesional, inovatif, dan berintegritas dalam pelayanan kepada Presiden dan Wakil

Presiden, untuk mewujudkan Visi dan Misi Presiden: “Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong”.

B. MISI

1. Memberikan dukungan teknis, administrasi, dan analisis yang cepat, akurat, serta responsif kepada Presiden dan Wakil Presiden dalam pelaksanaan penelitian, pengembangan, pengkajian, serta penerapan invensi dan inovasi di bidang ketenaganukliran dan keantariksaan nasional yang terintegrasi. Selain itu, melakukan pemantauan, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan tugas BRIDA.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta infrastruktur riset dan inovasi dalam penyelenggaraan ketenaganukliran dan keantariksaan secara nasional yang terintegrasi, serta melakukan pembinaan terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi BRIDA.
3. Menyelenggarakan layanan yang efisien dan efektif dalam aspek pengawasan, administrasi umum, pengelolaan informasi, serta koordinasi hubungan kelembaga.

2.4.3 Struktur Organisasi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Berdasarkan Perpres No. 78 Tahun 2021 Tentang BRIN, Peraturan BRIN No. 1 Tahun 2021 Tentang Organisasi Tata Kelola BRIN, Peraturan BRIN No. 21 Tahun 2021, Peraturan BRIN No. 5-16 Tahun 2022, dan Peraturan BRIN No. 21 Tahun 2023, Organisasi Riset Pertanian dan Pangan

